

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian uang merupakan bagian yang integral dari kehidupan kita sehari-hari. Ada yang berpendapat bahwa uang merupakan darahnya perekonomian, karena dalam masyarakat modern mekanisme perekonomian berdasarkan lalu lintas barang dan jasa, semua itu memerlukan uang sebagai alat pelancar guna mencapai tujuan. Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya kebijakan pemerintah yang memungkinkan berkembangnya jenis tabungan dan deposito berjangka. Keinginan masyarakat untuk menabung dan mendepositokan uangnya sangat dipengaruhi oleh kemudahan dalam memperolehnya dan berbagai fasilitas yang ditawarkan di kalangan perbankan. Hal ini dimungkinkan jika pemerintah juga turut campur tangan dalam berbagai kebijakan deregulasi maupun regulasi bidang moneter khususnya dan ekonomi pada umumnya (Prawoto, 2000).

Permintaan uang memegang peranan yang sangat penting dalam kebijakan moneter pada kegiatan perekonomian. Banyak literatur yang memuat aspek teoritis maupun empiris tentang permintaan uang bagi Negara-negara maju dan menyimpulkan bahwa income riil, tingkat bunga, dan inflasi adalah merupakan variabel-variabel penting dalam fungsi permintaan uang. Oleh karena itu tidak dapat kita pungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Friedman berpendapat bahwa kebijakan

moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besar-besaran moneter dari bergerak secara tidak terkendali sehingga menjadi penyulut ketidakstabilan ekonomi, serta membantu mengantisipasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh besar-besaran non moneter (Sugiyanto, 1995)

Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya kebijakan pemerintah yang memungkinkan berkembangnya jenis tabungan dan deposito berjangka. Keinginan masyarakat untuk menabung dan mendepositokan uangnya sangat dipengaruhi oleh kemudahan dalam memperolehnya dan berbagai fasilitas yang ditawarkan perbankan. Hal ini memungkinkan jika pemerintah juga turut campur tangan dalam berbagai kebijakan deregulasi maupun regulasi bidang moneter dan ekonomi pada umumnya.

Salah satu penyebab krisis ekonomi yang di Indonesia adalah proses integrasi perekonomian Indonesia kedalam perekonomian global yang berlangsung cepat. Faktor lain yang juga berperan menciptakan krisis tersebut adalah kelemahan fundamental mikroekonomi yang tercermin dari kerentanan sektor keuangan nasional, khususnya perbankan. Salah satu krisis keuangan tersebut adalah gejolak nilai tukar yang telah menimbulkan berbagai kesulitan ekonomi yang sangat parah. Pada kuartal pertama tahun 1998, kegiatan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 12 % per tahun sebagai akibat banyaknya perusahaan yang mengurangi aktifitas atau bahkan menghentikan produksinya. Laju inflasi juga melambung tinggi, yakni 69 % dalam periode

Januari-Agustus 1998 lalu. Tingginya laju inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat (Syahrir, 2003)

Selanjutnya pada tahun 1999 tingkat bunga mengalami peningkatan sebesar 25% hal ini dilakukan untuk mengimbangi tingginya jumlah uang beredar pada periode itu. Naiknya tingkat bunga tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, tetapi hal ini baru terlihat pada periode berikutnya. Jumlah uang beredar menjadi turun sebesar 21 %.

Terkait kebijakan moneter di Indonesia, terhitung sejak terpilihnya presiden SBY dan wakil presiden MJK pada pemilu tahun 2004 berikut dengan kabinet Indonesia bersatu, sejumlah langkah dalam kebijakan moneterpun dilaksanakan. Kebijakan moneter dimaksud dilaksanakan dalam rangka penguatan kebijakn moneter dalam jangka panjang maupun dalam rangka mengatasi sejumlah tekanan yang terjadi dalam sektor moneter di Indonesia. Keberhasilan kebijakan moneter dalam mengupayakan stabilitas rupiah tidak dapat terlepas dari kebijakan pemerintah di bidang fiskal, perdagangan dan industri maupun bidang-bidang lainnya.

Kemudian pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global. Pada periode itu inflasi mengalami peningkatan. Dengan penetapan tingkat bunga sebesar 9,25% diharapkan tingkat inflasi dimasa mendatang turun. Hal ini terbukti dengan tingkat inflasi turun menjadi 5% ditahun 2009. Krisis keuangan global yang melanda pada periode itu tidak begitu berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari jumlahnya sebesar 6,18% stabilnya pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh kuatnya permintaan domestik terutama pada

konsumsi swasta. Selanjutnya jumlah uang beredar mengalami penurunan sebesar 5%, untuk menstabilkan jumlah uang beredar maka dilakukan peningkatan tingkat suku bunga. Hasilnya terlihat bahwa jumlah uang beredar pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 19 %.

Tabel 1.1
Pertumbuhan JUB, PDB, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi

| Tahun | JUB (%) | PDB (%) | Tingkat Bunga (%) | Inflasi (%) |
|-------|---------|---------|-------------------|-------------|
| 1998 | -19 | -13,13 | 16 | 77,6 |
| 1999 | 114 | 0,79 | 25 | 2 |
| 2000 | 21 | 4,92 | 22 | 9,4 |
| 2001 | 6 | 3,83 | 13,31 | 12,6 |
| 2002 | 10 | 4,25 | 16,18 | 10 |
| 2003 | 22 | 4,51 | 13,79 | 5,1 |
| 2004 | 12 | 5,38 | 8,25 | 6,4 |
| 2005 | 1 | 5,67 | 12,75 | 17,11 |
| 2006 | 41 | 5,48 | 12,89 | 6,6 |
| 2007 | 28 | 6,2 | 8,6 | 6,59 |
| 2008 | -5 | 6,18 | 9,25 | 11,06 |
| 2009 | 18 | 4,55 | 7 | 5 |

Sumber : Bank Indonesia

Krisis perbankan menyebabkan berubahnya perilaku variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi permintaan uang dan tingkat harga (inflasi) sehingga dapat menyebabkan terganggunya stabilitas permintaan uang dan tingkat harga. Sejumlah faktor yang menyebabkan permintaan uang menjadi tidak stabil selama terjadinya krisis nilai tukar dan krisis perbankan adalah berkurangnya kepercayaan terhadap sektor perbankan yang menyebabkan masyarakat menarik deposito mereka dari bank dan memegang aset-aset keuangan pengganti seperti obligasi pemerintah atau aset-aset riil lainnya. Saat terjadinya krisis perbankan bersamaan dengan krisis mata uang, masyarakat mungkin lebih menyukai

memegang mata uang asing sebagai pengganti, seperti pergeseran portofolio yang akan menjadikan permintaan uang menjadi tidak stabil.

Pengalaman menunjukkan bahwa jumlah uang beredar diluar kendali dapat menimbulkan konsekuensi atau pengaruh yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Konsekuensi atau pengaruh yang buruk dari kurang terkendalinya jumlah uang beredar tersebut antara lain dapat dilihat pada kurang terkendalinya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama, yaitu tingkat produksi (output) dan harga. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Kondisi tersebut antara lain melatar belakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas-otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kegiatan mengendalikan jumlah uang beredar tersebut lazimnya disebut kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter (Bank Indonesia, 2003)

Perkembangan pendapatan nasional sangat berpengaruh terhadap permintaan uang dan perubahan harga yang tidak stabil akan mengakibatkan permintaan uang dimasyarakat berkurang. Berdasarkan latar belakang diatas maka mendorong peneliti untuk mengamati lebih lanjut pengaruh pendapatan nasional,

suku bunga dan inflasi terhadap permintaan uang, maka penelitian ini penting dilakukan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 1998.I-2010.IV."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan uang di Indonesia periode 1998.I-2010.IV ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia selama periode 1998.I-2010.IV?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia selama periode 1998.I-2010.IV?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada permasalahan yang menyangkut faktor-faktor yang permintaan uang di Indonesia selama periode 1998-2010. Ada pun variabel-variabel bebas yang akan diteliti yaitu: Produk Domestik Bruto, suku bunga dan inflasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan uang di Indonesia 1998.I-2010.IV .
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia 1998.I-2010.IV .
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia 1998.I-2010.IV

E. Manfaat Penelitian

Skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam mengamati fenomena ekonomi dalam dunia perekonomian, yang didasarkan pada pengetahuan teoritis yang didapat selama di bangku kuliah.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik pada masalah permintaan uang, dan menarik peneliti-peneliti lain yang berminat melanjutkan studi yang lebih mendalam yang berkaitan dengan topik peneliti ini.